

PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Tria Anisa¹, Siti Oktaviani², Dwi Novitasari³

**^{1,2,3} Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu
Pendidikan, Universitas Lampung**

Email: ¹tria.anisa56@gmail.com, ²siti.oktaviani1985@gmail.com,
³dwinovitas658@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran filsafat pendidikan dalam mendukung pengembangan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia. Pendidikan karakter sangat penting pada usia sekolah dasar karena merupakan fase kritis pembentukan kepribadian. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Namun, tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan minimnya pemahaman pendidik terhadap filsafat pendidikan berbasis Pancasila mempengaruhi implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji relevansi filsafat pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat meningkatkan moralitas, empati, dan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan kontekstual, pendidikan berbasis filsafat mampu membentuk generasi berkarakter yang berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pengembangan Karakter, Pancasila

ABSTRACT

This study examines the role of educational philosophy in supporting the character development of elementary school students in Indonesia. Character education is essential at elementary school age because it is a critical phase of personality formation. Pancasila values, such as divinity, humanity, unity, deliberation, and justice, are used as the foundation in building a holistic education system. However, the challenges of globalization, technological advances, and the lack of educators' understanding of the philosophy of Pancasila-based education affect the implementation of character education. The study used a qualitative method with a literature

study approach to review the relevance of educational philosophy in shaping students' character. The results showed that the integration of Pancasila values in learning can improve the morality, empathy, and social awareness of elementary school students. Through a contextual approach, philosophy-based education is able to form a generation of character that contributes to national development.

Kata Kunci: Educational Philosophy, Character Development, Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan salah satu tempat pendidikan formal sebagai ujung tombak generasi bangsa. Cita-cita bangsa perlu diimplementasikan karena sudah menjadi satu kesatuan kebutuhan yang penting. Sekolah Dasar yang dijadikan landasan pendidikan formal harus memiliki gerakan yang bergerak maju. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat melihat masa depan dengan terus berbenah (Putri, 2023). Selain itu, teknologi yang canggih juga menjadi salah satu perubahan zaman yang bersumber dari hasil proses pendidikan (Cholik, 2021). Adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan perkembangan tertentu. Suatu negara yang ingin maju, maka masyarakatnya harus memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan mencapai cita-cita bangsa.

Filsafat dan Pendidikan pada hakikatnya saling berkaitan erat, karena pendidikan merupakan suatu proses pewarisan nilai-nilai filsafat yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Yati dkk., 2022). Filsafat pendidikan juga merupakan suatu usaha penelitian dan ilmiah, maka pendidikan memerlukan filsafat pendidikan, karena ia merupakan suatu ilmu yang juga berupaya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam dunia pendidikan. Secara filosofis, pendidikan merupakan produk peradaban bangsa, yang bersumber dari cita-cita dan tujuan serta pandangan hidup yang bersifat filosofis yang akan terus berkembang menjadi suatu kenyataan masyarakat yang terlembagakan. Dengan

demikian, filsafat pendidikan berkembang dan membentuk sikap hidupnya sebagai landasan bagi pikiran, perasaan, dan tindakannya.

Era modernitas yang saat ini dikenal dengan era digital, karakter anak bangsa semakin berada pada puncak yang mengkhawatirkan. Tidak sedikit pelajar yang melakukan tindakan tercela seperti merokok, tawuran, mengunggah foto dan video yang tidak sesuai dengan usianya di berbagai aplikasi media massa (Facebook, Whatsapp, Tiktok, dan Instagram), bahkan mengonsumsi narkoba (Agustina et al., 2019; Baiti et al., 2022). Kasus di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan serius dalam hal karakter. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mengakibatkan manusia cenderung melupakan nilai-nilai moral (Osguthorpe & Sanger, 2019; Tirri et al., 2013). Fenomena tersebut telah menjadi realitas sosial yang tidak dapat lagi dibendung, namun harus dihadapi dan diatasi dengan langkah-langkah solusi dengan kembali menguatkan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam peningkatan karakter siswa Sekolah Dasar (Hariti dkk., 2020; Sukendar dkk., 2019).

Filsafat pendidikan ideal di Indonesia berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Pancasila mengandung nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan yang seharusnya menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi pilar penting karena usia tersebut merupakan fase paling krusial dalam pembentukan kepribadian (Dalmeri, 2014; Nawir, 2020; Siregar, 2024). Namun, tantangan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar masih cukup kompleks. Salah satu permasalahan utamanya adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan karakter seringkali bersifat teoritis dan kurang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Selain itu, pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta minimnya pemahaman yang mendalam tentang

filsafat pendidikan berbasis Pancasila dari para pendidik juga menjadi kendala dalam mencetak generasi yang berkarakter.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, filsafat pendidikan berperan sebagai pedoman untuk merumuskan strategi pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Filsafat pendidikan mendorong pendidik untuk tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara lisan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata dan praktik sehari-hari (Rifki, 2023). Mengacu pada prinsip-prinsip filsafat pendidikan berbasis Pancasila, pembelajaran dapat dirancang untuk membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup berlandaskan nilai-nilai luhur tersebut.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, peran filsafat pendidikan dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik sekolah dasar menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam memastikan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik sejak usia dini. Hal ini menjadi kunci dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu menjaga keutuhan dan martabat bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi pustaka, peneliti mengumpulkan data dari sumber pustaka seperti buku dan jurnal (Dirsa et al., 2022; Rusdin et al., 2023). Metode penelitian ini juga digunakan untuk mengidentifikasi peran filsafat pendidikan dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Data diperoleh dengan mengkaji dokumen pustaka (Kusumastuti & Khoiron, 2019; Marlina et al., 2023; Renata & Afrimaigus, 2022). Sumber data penelitian yang terkait dengan tema penelitian berasal dari Google Scholar. Data dianalisis secara deskriptif dan dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi, meliputi pengertian filsafat pendidikan dan relevansinya dalam pengembangan karakter, aliran-aliran filsafat pendidikan, dan implementasi Pancasila sebagai landasan filsafat pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan dalam satu bagian yang terdiri dari beberapa paragraf. Bagian ini merupakan bagian yang paling dominan dari keseluruhan artikel, yaitu sebesar 60%. Rekapitulasi hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan filsafat pendidikan terhadap pengembangan karakter peserta didik sekolah dasar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Author	Title	Research Result
1.	Colgan, A. D. (2020)	<i>The Epistemology Behind the Educational Philosophy of Montessori: Senses, Concepts, and Choice</i>	Penelitian menjelaskan pentingnya pendidikan dini yang dirancang untuk melibatkan persepsi dan indera siswa guna mengembangkan keterampilan konseptual. Montessori mengidentifikasi bahwa memberi siswa kebebasan untuk memilih dan mengeksplorasi materi pembelajaran mendorong pengembangan karakter seperti kemandirian, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Konsep ini menghindari ketergantungan siswa pada otoritas guru atau teman sebaya.
2.	Mubin, A. (2019).	Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme	Filsafat pendidikan, khususnya yang berlandaskan pada filsafat idealisme, menekankan pentingnya jiwa, pikiran, dan nilai-nilai spiritual sebagai inti pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, mengembangkan bakat, dan memajukan kebaikan sosial.
3.	Andriany,	Meretas Filsafat	Filsafat pendidikan memegang

	J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023).	Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar	peranan penting sebagai landasan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Konsep filsafat materialisme dan naturalisme menjadi acuan untuk menanamkan nilai-nilai yang berlandaskan pada pengalaman nyata dan kesadaran kodrati siswa. Hubungan antara naturalisme dan materialisme terlihat dalam pendekatan pembelajaran di jenjang sekolah dasar yang memadukan pengalaman nyata dengan pembentukan moralitas dan tanggung jawab sosial siswa.
4.	Dũng, B., & Pham, K. (2022).	<i>Education Philosophy of Pragmatism and its Impact in the Global Context Present.</i>	Studi ini menyoroti bagaimana Pragmatisme Dewey mendorong pendekatan praktis terhadap pendidikan, dengan menganjurkan penggunaan bahasa daerah dalam buku teks dan kurikulum yang mencerminkan pengalaman hidup anak-anak. Perspektif historis ini menggarisbawahi kemampuan beradaptasi Pragmatisme dalam memenuhi kebutuhan pendidikan lokal sambil mempertahankan relevansi global.
5.	Astuti, N. W. W., & Suastra, I. W. (2024).	<i>Critical Study of Educational Philosophy on The Pancasila Student Profile in The Era of Revolution 4.0 and Human Society 5.0</i>	Penerapan Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman pendidik terhadap teknologi, minat peserta didik yang rendah, dan strategi

			pembelajaran yang kurang variatif. Dimensi karakter tersebut diharapkan dapat diinternalisasikan melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, serta proyek penguatan karakter.
6.	Dirsa, A., Anggreni BP, S., Diananseri, C., & Setiawan, I. (2022).	<i>Teacher Role as Professional Educator in School Environment.</i>	Penelitian ini menyoroti peran strategis guru sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif dan membangun karakter siswa. Guru berperan sebagai panutan, mentor, dan fasilitator pembelajaran yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman untuk mendukung kebutuhan psikologis dan akademis siswa. Tantangan yang dihadapi guru antara lain adalah meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan sosial.
7.	Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021).	Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila melalui integrasi dalam pembelajaran dan pembiasaan di sekolah dasar dapat membentuk karakter peserta didik yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, toleransi, demokrasi, dan keadilan sosial berperan penting dalam membangun kepribadian

			peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan pembinaan dan pembiasaan yang konsisten oleh guru, pendidikan berbasis Pancasila pada jenjang sekolah dasar menjadi landasan penting bagi peningkatan kualitas moral dan karakter bangsa di masa mendatang.
8.	Sabil, M. A., Shafira, S., & Hidayat, S. (2024).	Filsafat Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Unggul Di Sekolah Dasar	Penelitian ini menemukan bahwa filsafat pendidikan berbasis Pancasila berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter unggul dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Peran filsafat pendidikan dalam mendukung pengembangan karakter siswa sekolah dasar merupakan isu yang mendesak di tengah dinamika perubahan sosial dan tantangan pendidikan saat ini. Sebagai landasan filsafat, filsafat pendidikan memberikan arah dan kerangka nilai yang mendalam bagi pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan kurikulum, tetapi juga sebagai acuan bagi para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

Filsafat Pendidikan dan Relevansinya dalam Pengembangan Karakter

Filsafat sebagai induk segala ilmu pengetahuan pada dasarnya bermaksud untuk menjawab segala permasalahan yang ada atau yang mungkin terjadi dalam kehidupan manusia. Permasalahan yang berkaitan dengan trilogi metafisika yaitu manusia, Tuhan dan alam beserta permasalahannya merupakan permasalahan pokok yang dikaji oleh filsafat (Mubin, 2019). Pendidikan memerlukan filsafat, karena permasalahan pendidikan tidak hanya menyangkut penyelenggaraan pendidikan yang hanya sebatas pengalaman, fakta yang dapat diakses oleh panca indera saja, akan tetapi pendidikan juga akan dihadapkan pada fakta metafisika yang dalam hal ini hanya dapat diakses oleh filsafat. Permasalahan tersebut meliputi tujuan pendidikan yang diturunkan dari tujuan hidup dan nilai-nilai kehidupan manusia.

Kedudukan guru dan peserta didik harus benar-benar dipahami oleh keduanya agar dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Berikut ini akan dijelaskan beberapa aliran pemikiran yang harus diketahui guru dalam Pendidikan.

1. Filsafat idealisme, tujuan pendidikan idealisme adalah agar peserta didik mampu menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan berwarna, hidup bahagia, mampu bertahan dalam berbagai tekanan hidup dan pada akhirnya mampu membantu individu lain untuk hidup lebih baik.
2. Filsafat naturalisme, menurut teori naturalisme, setiap anak yang dilahirkan memiliki awal yang baik dalam kehidupannya, namun awal yang baik itu dapat memudar seiring berjalannya waktu karena faktor lingkungan. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, maka anak tersebut harus diserahkan pada kodratnya. Kekuatan kodrat akan mengajarkan kebaikan yang sudah lahir secara kodrati sejak anak tersebut lahir.
3. Filsafat pragmatisme, pragmatisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengalaman praktis dan tindakan konkrit dalam proses pembelajaran. Mengadopsi sikap Pragmatis dalam praktik psikologi pendidikan berpotensi untuk menantang epistemologi tradisional, sehingga mendorong pemahaman

yang lebih mendalam dan holistik tentang pengetahuan, praktik, serta hakikat dan tujuan bidang tersebut.

4. Filsafat perenialisme, tujuan perenialisme dalam pendidikan adalah untuk memperkuat kemampuan analisis siswa, membiasakan mereka dengan ide-ide paling berpengaruh dalam pemikiran Barat, dan membantu mereka menjadi warga dunia yang lebih baik.

Pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai filsafat dalam proses pendidikan sekolah dasar menjadi kunci untuk menjamin efektivitas pendidikan tersebut. Oleh karena itu, landasan filsafat dan landasan ilmiah menjadi asas dan pedoman normatif dalam melaksanakan pengembangan pendidikan. Landasan filsafat memberikan arah dan tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, sedangkan landasan ilmiah memberikan pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mendukung proses pendidikan.

Pancasila sebagai Landasan Filsafat Pendidikan di Indonesia

Pancasila sebagai landasan filsafat pendidikan di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam pengembangan karakter peserta didik sekolah dasar. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, nilai-nilai Pancasila—ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan—menjadi pedoman utama dalam membangun sistem pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkarakter, bermoral, dan berintegritas tinggi. Dalam perkembangannya, Pancasila telah mengalami berbagai tantangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Kemajuan tersebut berdampak pada setiap aspek kehidupan, yaitu ekonomi, budaya, politik, adat istiadat, dan dunia pendidikan. Hal tersebut dapat memengaruhi eksistensi Pancasila di tengah masyarakat, sehingga anak-anak sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupannya, salah satunya melalui dunia pendidikan guna membangun karakter bangsa yang bermutu.

Pancasila lahir dari kepribadian bangsa Indonesia, keberagaman yang ada di Indonesia seperti keberagaman agama, adat istiadat, suku, pulau, warna kulit, dan lain sebagainya dapat disatukan dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir sila Pancasila merupakan cerminan jati diri bangsa yang seharusnya melekat dalam sanubari setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila memiliki lima sila yang masing-masing memiliki makna tersendiri sebagai kepribadian bangsa Indonesia.

Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, mengandung nilai bahwa berdirinya negara Indonesia merupakan perwujudan pelaksanaan manusia dalam menaati Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam penyelenggaraan negara mulai dari peraturan perundang-undangan sampai dengan kehidupan sehari-hari warga negara harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini merupakan nilai yang melingkupi dan menjiwai keempat sila lainnya.

Sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” berpijak dan berlandaskan pada sila pertama dan sila ketiga lainnya. Sila ini mengandung nilai-nilai bahwa sebagai warga negara yang baik seseorang harus memiliki kesadaran akan sikap dan perilaku moral sebagaimana mestinya. Sila ini juga mengandung makna bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan kehormatan manusia sebagai makhluk yang beradab.

Sila ketiga, “Persatuan Indonesia” memiliki makna bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa tentunya memiliki banyak kendala yang disebabkan oleh banyaknya perbedaan golongan, agama, ras, golongan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia membentuk satu kesatuan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai anak sekolah dasar, sering terjadi tindakan bullying atau menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang tidak lazim. Dengan menerapkan sila ketiga Pancasila, diharapkan anak sekolah dasar mampu memahami dan memiliki sikap toleransi.

Sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, mengandung nilai-nilai demokrasi yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila keempat antara lain: a) Adanya kebebasan disertai

tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) Menjunjung tinggi harkat dan kehormatan kemanusiaan, dan c) Menjamin dan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama.

Pada sila kelima, kata “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang mampu berlaku adil, menghargai dan menghormati hak orang lain, serta mampu bekerja sama dan gotong royong dalam suatu keadaan. Sebab, bangsa yang mengutamakan keadilan adalah bangsa yang mampu berkomitmen mewujudkan keadilan untuk kesejahteraan negaranya. Nilai-nilai dalam Pancasila mengandung makna bahwa setiap jiwa bangsa wajib menanamkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai musyawarah, dan nilai-nilai keadilan (Dwiputri, 2021).

Nilai-nilai dalam Pancasila mengandung makna bahwa setiap jiwa bangsa wajib menanamkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai musyawarah, dan nilai-nilai keadilan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai karakter ke-11 yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari berbagai aspek karakter dalam diri sendiri meliputi takwa, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, berorientasi pada keunggulan, gotong royong, menghargai, dan rela berkorban.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsanya. Selain itu, (Erna Octavia, 2017) mengatakan bahwa karakter individu yang dijiwai oleh nilai-nilai sila Pancasila terdiri dari dua sumber, yaitu karakter yang bersumber dari hati dan pikiran. Karakter yang bersumber dari hati meliputi kejujuran, keimanan dan ketakwaan, keadilan, ketertiban, dapat dipercaya, taat pada aturan, tanggung jawab, empati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotisme. Karakter yang bersumber dari pikiran meliputi kecerdasan, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, produktivitas, dan refleksi.

Pembentukan karakter siswa SD tidak dapat dilepaskan dari tugas guru sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan tetapi juga turut serta dalam membentuk karakter siswa menjadi

pribadi yang baik. Sukadi (2007:9-10) menyatakan bahwa tugas guru adalah sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih bagi siswa agar menjadi seseorang yang berkarakter baik. Dalam pembentukan karakter anak SD, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain: 1. Penetapan Karakter Dalam melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya dapat menetapkan karakter apa yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai. Penetapan karakter ini penting untuk dapat disesuaikan dengan karakter siswa SD agar anak tidak merasa terkekang dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter. 2. Pembentukan Karakter, Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa akan lebih mudah dalam mencerna dan memahami makna dari setiap karakter. 3. Pembiasaan Perilaku Berkarakter, untuk dapat membentuk karakter siswa perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan dilakukan secara terus menerus maka karakter akan tertanam dalam sikap siswa. Pembiasaan merupakan kunci utama untuk mewujudkan karakter anak, sehingga diperlukan penguasaan dalam mengajar oleh guru.

Melalui ketiga hal tersebut, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Guru harus mampu menerapkan strategi atau model pembelajaran yang menarik untuk membangun semangat belajar peserta didik. Guru harus mampu mengemas proses pembelajaran menjadi inovatif, menyenangkan, dan mudah dipahami.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan memegang peranan yang strategis dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utamanya. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan harus diinternalisasikan sejak dini melalui pembelajaran holistik yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Pendidikan berbasis filsafat tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan moralitas, empati, dan kesadaran sosial

siswa. Tantangan seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan minimnya pemahaman pendidik terhadap filsafat pendidikan berbasis Pancasila menuntut adanya pendekatan yang inovatif dan praktis. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis filsafat yang efektif menjadi kunci untuk mencetak generasi yang berkarakter tangguh, berintegritas, dan mampu menjaga harkat dan martabat bangsa di masa mendatang.

REFERENSI

- Agustina, I. W., Utama, I. M., & Rasna, I. W. (2019). Analysis of Character Educational Values in Folklore and The Relevance in The Formation of Student's Character in Vocational High School. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 3(1), 36-40.
- Andriany, J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023). Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 48-61.
- Astuti, N. W. W., & Suastra, I. W. (2024). Critical Study of Educational Philosophy on The Pancasila Student Profile in The Era of Revolution 4.0 and Human Society 5.0. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(1), 150-161.
- Baiti, M., Bujuri, D. A., Hamzah, A., & Yusnita, E. (2022). Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Anak Usia Dasar: Kontekstualisasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *CENDEKIA*, 14(02), 318-334.
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / ICT dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik*, 2(2), 39-46.
- Colgan, A. D. (2020). The Epistemology Behind the Educational Philosophy of Montessori: Senses, Concepts, and Choice. *Philosophical Inquiry in Education*, 23(2), 125-140.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Dirsa, A., Anggreni BP, S., Diananseri, C., & Setiawan, I. (2022). Teacher Role as Professional Educator in School Environment. *International Journal of Science and Cultural Studies*, 1(1), 32-41.
- Dung, B. X., & Pham, K. T. (2022). Education Philosophy of Pragmatism and its Impact in the Global Context Present. *Contemporary Pragmatism*, 19(3), 310-329.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Hariti, T., Sri, R., & Ernawati. (2020). Strengthening Soft Skills as the Character of Student Nurses through the Preceptorship Management Model. *Enfermería Clínica*, 30(5), 64-68.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Marlina, R., Bahri, E. S., Wibowo, H., & Wiharjo, S. M. (2023). Identification of Tax Allowance Policies and Mechanisms in Indonesia. *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance*, 2(1), 10–17.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Nawir, M., & Hasnah, K. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar* (Vol. 1). CV. AA RIZKY.
- Osguthorpe, R. D., & Sanger, M. N. (2019). Modeling as moral education: Documenting, analyzing, and addressing a central belief of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 13, 167-176.
- Putri, Ragil. D. P., Sri Tuttur, M., Mulyo, P., & Rukiyati. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1-12.
- Renata, N., & Afrimaigus, R. (2022). Application of Nishab of Zakat Profession at BAZNAS Tanah Datar Regency. *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance*, 1(2), 60–67.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89-98.
- Rusdin, R., Wahyuddin, W., & Suryapermana, N. (2023). Implementation of Program Sekolah Penggerak in Improving the Leadership Quality of Elementary Schools in Lebak District, Indonesia. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 2(1), 47–60.
- Sabil, M. A., Shafira, S., & Hidayat, S. (2024). Filsafat Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Unggul di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 233-239.
- Siregar, M. D., & Fadilah, D. (2024). Pengamalan Pendidikan Karakter pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan: Pengamalan Pendidikan Karakter, Siswa Fase A. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 616-630.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*.
- Tirri, K., Toom, A., & Husu, J. (2013). *Chapter 11 The Moral Matters of Teaching: A Finnish Perspective* (C.(red)).
- Yati, Yuni, & Endang. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Pandangan Filsafat Perennialisme Thomas Aquinas. *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 1(3), 32–38.